

Pengaruh Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa dari Sudut Pandang Pendidikan Islam

Zaenal Abidin

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Email: 230301110067@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sastra, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam

Keywords:

Literature, Character Formation, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh sastra dalam pembentukan karakter bangsa dari sudut pandang pendidikan Islam. Sastra, sebagai bentuk ekspresi budaya, memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Melalui analisis berbagai karya sastra, artikel ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen sastra, seperti cerita, puisi, dan drama, dapat berkontribusi pada pengembangan karakter, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih integratif antara sastra dan pendidikan karakter dalam konteks Islam.

ABSTRACT

This article discusses the influence of literature in shaping national character from the perspective of Islamic education. Literature, as a form of cultural expression, plays an important role in conveying moral and ethical values that can shape individual personality. In the context of Islamic education, literature not only serves as a tool for developing language and communication but also as a means to instill religious and social values. Through the analysis of various literary works, this article demonstrates how literary elements such as stories, poetry, and drama can contribute to character development, including honesty, responsibility, and empathy. These findings are expected to provide new insights for educators and policymakers in designing a more integrative curriculum that connects literature with character education within the Islamic context.

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam undang-undang yang sama juga disebut bahwa tujuan pendidikan nasional adalah agar berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul kharimah, sehat, trampil, inovatif, berdikari serta menjadi warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Namun, peran dan fungsi pendidikan ini belum sepenuhnya tercapai, yang tercermin dari masih banyaknya kasus kejahatan, kriminalisme, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan, penyebaran berita bohong, penyiksaan, dan lain-lain yang ada di Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini diterbitkan dengan dasar pemikiran bahwa upaya untuk merealisasikan bangsa yang memiliki budaya kuat, diperlukan penguatan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikasi, cinta damai, minat baca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, pemerintah menilai pentingnya penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hal ini, sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam, perlu melakukan tindakan nyata untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengoptimalkan peran sastra dalam membentuk karakter bangsa dalam pendidikan Islam. Sastra memiliki peran penting karena mengandung nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Sastra mencakup berbagai hal, termasuk aspek ketuhanan (religiusitas), dunia (romantisme), dan masyarakat (sosiologi). Indriyani, M. (2020). Selain itu, sastra mampu mengeksplorasi berbagai perspektif dari sudut pandang kehidupan yang beragam.

Pembahasan

Mengenal Dunia Sastra

Banyak definisi dari sastra menurut beberapa ahli, walaupun banyak pandangan yang beragam, tetapi pada dasarnya memiliki satu makna sama diantaranya menurut Teeuw, menurutnya sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Sas yang mempunyai makna mengarahkan dan memberi petunjuk atau arahan sedangkan tra berarti fasilitas atau sarana jadi, sastra merupakan sarana atau alat untuk mengarahkan, memberi petunjuk ataupun sebuah intruksi . Teeuw, A. (1984). Sutardi menjelaskan bahwa karya sastra, sebagai catatan pola pikir, dapat berfungsi sebagai refleksi, kritik, dan sudut pandang alternatif terhadap kenyataan. Para sastrawan menampilkan kenyataan menggunakan bahasa imajinatif dalam bentuk puisi, cerpen, atau novel. Sutardi, R. (2003). Dengan demikian, karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan merupakan cara atau bentuk untuk menggambarkan kondisi nyata dalam suatu karya.. Menurut Atar Semi, karya sastra seharusnya mampu menghadirkan keindahan yang dapat memenuhi kebutuhan estetika manusia, sekaligus menjadi media untuk menyalurkan ide-ide dan perasaan penulis mengenai kehidupan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa karya sastra memegang fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam memperkaya kehidupan rohani Semi, A. (1993). Melalui karya sastra, berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sulit sekalipun, masih bisa diekspresikan.

Walaupun karya sastra menggambarkan kehidupan manusia, proses penciptaannya memerlukan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari penulis. Sebelum menciptakan karya, penulis mendalami permasalahan kehidupan dengan penuh keseriusan. Selanjutnya, penulis menuangkannya dalam bentuk fiksi seperti puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam proses ini, kreativitas penulis bisa dikatakan "tanpa batas." Penulis bebas berkreasi, mengatur, dan mengolah beberapa permasalahan kehidupan yang dihadapi atau diperhatikan untuk menghadirkan berbagai macam kebenaran yang asli dan menyeluruh yang berbentuk . Penulis juga mampu

menyampaikan peristiwa yang barangkali terjadi, meskipun faktanya tidak pernah terjadi. Melalui pendekatan ini, karya sastra yang bersifat fiksi dapat mengganti pengalaman pahit atau menyakitkan di dunia nyata menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk direnungkan di dalam sastra. Menganalisis karya sastra tidak bisa terlepas dari peran pandangan sastra, karena pandangan ini mencakup sifat-sifat yang ada dalam teks sastra. Sifat-sifat tersebut berperan penting dalam kajian sastra baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik, yang saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain. Jika aspek ekstrinsik diabaikan, hasil analisis hanya akan menyajikan kemungkinan-kemungkinan tanpa kesimpulan yang kuat. Begitu pula, tanpa memperhatikan aspek intrinsik, susunan struktur karya sastra tidak dapat dijelaskan dengan baik. Selain dua aspek ini, biografi penulis juga dapat memberikan wawasan penting tentang latar belakang karya sastra. Memahami biografi penulis membantu mengatasi berbagai kesulitan dalam proses analisis, terutama terkait aspek ekstrinsik. Tak dapat dihilangkan , ada hubungan yang erat antara karya sastra dan penulisnya, yang mencerminkan aspek kejiwaan, pendidikan, pandangan sosial, filsafat hidup, dan keyakinan sang penulis. Menurut Art Van Zoest, karya tulis sastra secara menyeluruh adalah sebuah simbol yang memiliki berbagai karakteristik. Bagi pembaca,karya tulis sastra berfungsi sebagai pengganti hal lain, yaitu realitas yang diciptakan dalam bentuk fiktional.simbol ini muncul melalui seorang pengirim, yang dalam hal ini adalah penulis. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa teks pada dasarnya adalah konstruksi bahasa. Namun, teks bukan hanya sekadar bentuk bahasa; ia merupakan tanda yang terbentuk dari tanda-tanda lain yang lebih mendasar, yang bersifat linguistik dan sebagainya. Zoest, A.V. (1991)

Terdapat dua jenis sastra, yaitu sastra yang serius dan sastra yang populer. Sastra serius memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Pembaca sering kali harus membaca beberapa kali untuk dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam sastra serius, pengalaman dan masalah kehidupan disajikan dengan cara yang mendalam, sehingga dapat mengungkap esensi kehidupan yang bersifat universal. Damono, S.D. (2002). Selain memberikan hiburan, sastra serius juga menawarkan pengalaman kepada pembaca, mendorong mereka untuk lebih serius dalam merenungkan dan memahami isu-isu yang diangkat. Sebaliknya, sastra populer adalah jenis sastra yang mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menarik minat banyak orang. Karya sastra ini sering kali dianggap sebagai pertunjukan dan memiliki nilai komersial, karena disesuaikan dengan selera masyarakat. Sastra populer berupaya untuk merekam kehidupan sehari-hari, tanpa terfokus pada kemungkinan-kemungkinan yang bersifat abstrak.Tujuannya adalah menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman nyata yang dapat dikenali oleh pembaca, sehingga memberikan hiburan. Nuryiantoro, B. (2005). Untuk menikmati sastra populer, tidak diperlukan pengetahuan khusus atau kecerdasan tertentu, karena dapat dinikmati dengan santai oleh siapa saja, hampir tanpa persiapan. Dalam memahami hubungan antara sastra dan pendidikan Islam, penting untuk terlebih dahulu mengkaji konsep pendidikan Islam. Langkah ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran hubungan keduanya dan untuk memberikan batasan yang jelas tentang topik ini. Di bawah ini akan dibahas konsep pendidikan Islam.

Memahami Konsep Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai pendidikan Islam, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum. Menurut George R. Knight, pendidikan, atau proses pembelajaran, dapat diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan kemampuan untuk menunjukkan perilaku "manusiawi" yang baru atau yang telah mengalami perubahan. Proses ini juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku baru melalui rangsangan yang relevan. Ini menunjukkan bahwa perilaku baru atau yang telah berubah tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengalaman atau proses tertentu, seperti pengalaman yang panjang atau melelahkan, Menurut Knight, fungsi utama pendidikan adalah untuk membimbing calon pengajar, pimpinan sekolah, pengawas, konselor, dan pakar kurikulum agar terlibat secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang berhubungan dengan tujuan hidup, makna, dan pendidikan itu sendiri. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa harus menghadapi isu-isu seperti sifat kenyataan, arti dan asal pengetahuan, serta tatanan nilai. Filsafat pendidikan, dalam hal ini, membantu peserta didik untuk secara kritis menilai berbagai tujuan akhir yang mungkin, menghubungkannya dengan aspirasi yang ingin dicapai, dan memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, Knight berpendapat bahwa fungsi utama pendidikan adalah mendukung para pengajar dalam berpikir secara mendalam tentang keseluruhan pendidikan dan proses kehidupan. Knight, G.R. (2006)

Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai konsep pendidikan Islam. Misalnya, Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan Islam lebih berfokus pada pengembangan sikap mental yang akan tercermin dalam tindakan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam bersifat praktis, bukan hanya teoritis. Dalam ajaran Islam, iman dan amal saleh tidak dipisahkan, sehingga pendidikan Islam mengintegrasikan keduanya. Darajat, Z. (2001). Sejalan dengan pandangan Zakiyah Darajat, Roehan Achwan menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian informasi atau pelatihan, tetapi merupakan suatu metode yang didasarkan pada iman dan ketakwaan yang terhubung langsung dengan Tuhan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan peran mereka, serta mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tujuan manusia dalam beramal dan meraih kebahagiaan di akhirat. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan karakter individu yang didasarkan pada petunjuk dari Allah SWT melalui nabi-Nya. Dalam proses pendidikan ini, individu dibentuk untuk mencapai tingkat yang tinggi agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Achwan, R. (1997).

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam bertujuan untuk memfasilitasi pikiran agar dapat aktif dan berfungsi, agar dapat mengembangkan pemikiran dan kedewasaan individu, yang pada gilirannya akan memberi manfaat untuk masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang dapat membantu individu hidup dengan baik dalam masyarakat yang modern dan bernilai. Ibnu Khaldun juga memaparkan bahwa pendidikan Islam juga bertujuan untuk

mempersiapkan individu dalam mendapatkan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan meliputi kepentingan peserta didik, komunitas, dan tuntutan dunia kerja. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama dalam lingkungan pendidikan Islam, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan nilai-nilai dasar Islam bagi setiap Muslim, tanpa memandang bidang ilmu yang dipelajari. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak selalu berkaitan langsung dengan kajian tentang Islam, melainkan lebih pada proses penanaman nilai-nilai Islam dalam diri individu ketika mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tentang hubungan antara sastra dan pendidikan Islam yang sudah dibahas sebelumnya, selanjutnya akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara keduanya.

Hubungan Sastra dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Sastra dan agama memiliki hubungan erat seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Agama membutuhkan bahasa dengan keindahan estetik (yakni, sastra) untuk merekam isinya. Di sisi lain, sastra juga memerlukan agama sebagai sumber kebaikan dan kebesaran. Jika agama dianggap sebagai sesuatu yang baik, maka penyampaiannya sepatutnya menggunakan bahasa yang baik pula. Bahasa yang baik untuk tujuan ini adalah bahasa yang mengandung unsur sastra. Namun, ajaran agama tidak hanya disampaikan melalui bahasa puitis saja, tetapi juga memanfaatkan genre sastra tertentu, seperti prosa dan puisi, sebagai wadah penyampaiannya. Rahmat, J. (2002)

Sastra memiliki keterkaitan penting dengan pendidikan Islam karena keduanya sama-sama berupaya menyampaikan nilai-nilai hidup, akhlak, dan moral. Pendidikan yang meremehkan sastra justru akan kehilangan kesempatan untuk menanamkan nilai tersebut dengan cara yang lebih mendalam. Sayangnya, masih ada pandangan masyarakat yang melihat sastra sebagai sekadar imajinasi yang penuh kebohongan, sehingga muncul diskriminasi dan klasifikasi yang tidak adil. Bahkan, karya sastra tidak sekadar menjadi sumber informasi; karya sastra juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual para pembacanya. Dengan imajinasi yang dihadirkan oleh penulis, pembaca dapat memperluas pengetahuan dan mempelajari berbagai hal. Selain itu, jika diajarkan dengan kreatif, sastra bisa memberi dampak positif bagi berbagai bidang studi. Materi sastra yang merangsang pemikiran kritis siswa dapat mendukung proses pendewasaan mereka. Rizanur Gani, contohnya, mengusulkan metode guru yang konstruktivis, di mana guru menghargai adanya pembelajaran secara mandiri melalui tantangan kognitif, yang dapat dijabarkan melalui pengalaman langsung, refleksi diri, dan kerja sama di kelas. Gani, R. (2015) Sastra dalam konteks pendidikan Islam dapat membantu memperhalus perasaan dan mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak guna meningkatkan pengembangan pribadi dan sosial. Kehadiran sastra juga memupuk rasa peduli, keterbukaan, serta keterlibatan dalam proses pembangunan. Lebih dari itu, sastra mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral positif dalam kehidupan serta mengingatkan mereka akan tanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan dan makhluk sosial yang berakhhlak mulia. Ketika kepedulian ini tumbuh, peserta didik akan terdorong untuk mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sastra memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial. Indriyani, M. (2020)

Kesimpulan

Sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, terutama ketika dipadukan dengan pendidikan Islam. Di dalam pendidikan Islam, sastra berfungsi tidak hanya sebagai media pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperhalus jiwa, meningkatkan kepekaan sosial, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui sastra, peserta didik diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang semuanya esensial dalam membentuk karakter pribadi yang luhur. Kehadiran sastra dalam pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka, meningkatkan daya kreativitas, serta membangun sikap positif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, sastra dapat menjadi sarana efektif untuk mendorong kesadaran akan peran dan tanggung jawab setiap individu sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks yang lebih luas, peran sastra dalam pendidikan Islam mendukung proses transformasi sosial yang membangun bangsa yang berkarakter kuat, berakhhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan. Secara keseluruhan, sastra dalam pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki kesadaran diri, integritas, serta sikap sosial yang positif, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter bangsa.

Saran

Kami memahami bahwa penulisan artikel ini masih memiliki kekurangan; oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima berbagai masukan dan kritik. jika terdapat kesalahan dalam isi dan teks , apabila banyak kesalahan kami mohon maaf terimakasih

Daftar Pustaka

- Indriyani,M.(2020).Peran Sastra Dalam Membangun Karakter Bangsa (Perpektif Pendidikan Islam).Titian: Jurnal Ilmu Humaniora.Vol.04,No2. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/11343/10302>
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora , 4 (2), 172-188. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.11343>
- Al-Furqon,Kholis Nur.(2018).Paradigma Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter.Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2, pp. 233-247. <https://ejournal.radenintan.ac.id/>
- Kamagi, Luisya. (2015).Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi Blues Untuk Bonnie Karya WS Rendra.Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, vol. 14, no. 1,.pp. 75-86.(<https://ejournal.unja.ac.id/index.php/bahtera>)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan.(2021) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial.Tarbiyatul wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 3, no. 1. [553365-peran-pendidikan-agama-islam-dalam-membangun-karakter-mahasiswa-di-era-milenial](https://ejournal.unja.ac.id/index.php/bahtera).pdf